

## PENUTUP

Dengan mengikuti uraian-uraian yang telah dikemukakan maka nampak dengan kejelasan yang samar-samar akan pemisahan dan perbedaan antara teori dan praktek. Sehari-hari dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan. Perbedaan yang samar-samar tersebut. Diakibatkan karena tingkat kejelasan tentang teori yang murni dengan praktek sebagai realisasi teori yang tidak jelas benar. Namun demikian, kejelasan yang samar-samar tersebut memberikan sedikit pengetahuan bahwa sangat sulit untuk melaksanakan kepemimpinan secara murni sesuai dengan teori yang murni.

Kita harus maenyadari bahwa bagaimana kabur dan tidak jelas sekalipun teori yang kita miliki, banyak atau sedikitnya pengetahuan yang kita peroleh ia tetap merupakan pedoman praktek. Demikian pula praktek kepemimpinan sehari-hari harus mencerminkan teori. Sehubungan dengan hal ini, profesor Gunning mengatakan bahwa “teori tanpa praktek teori hanya untuk orang gila”. Sebagai pemimpin yang bukan profesor dan bukan orang gila, perlu ada keselarasan antara teori dan praktek.

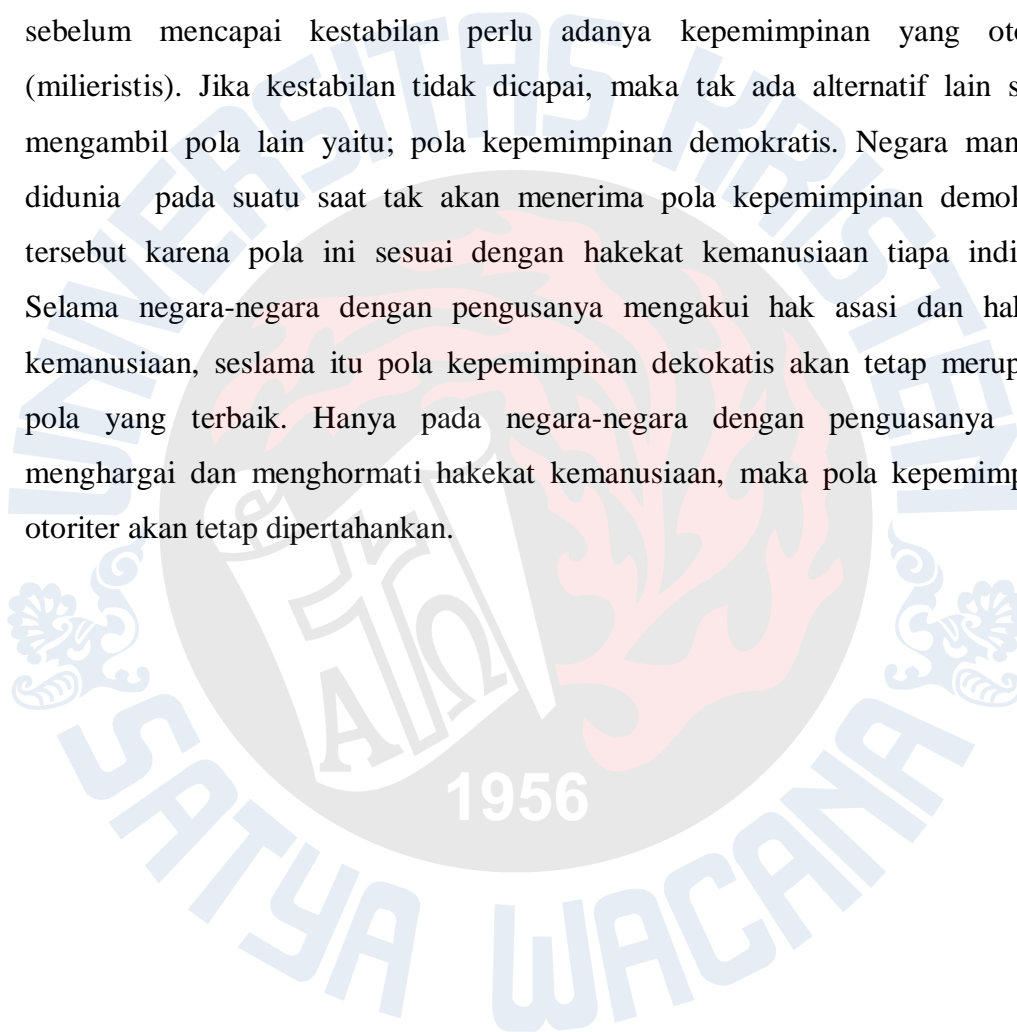
Pemimpin yang memiliki kesadaran yang tinggi dan dilatar belakangi oleh pengetahuan dalam bidang tugasnya, dapat diharapkan keberhasilan. Dengan keberhasilan yang dicapai ia akan merasa puas dan akan lebih mencintai tugas dan tanggung jawabnya. Karena kecintaan akan tugas dan tanggungjawab tersebut ia harus merasa terdorong untuk bekerja dengan lebih baik, lebih jujur lebih terbuka, demi kepentingan umum. Sebagai hukum tertinggi ia harus menjunjung tinggi hukum tersebut dan merasa bersalah jika menyalahi hukum itu.

Dalam hubungan dengan uraian dalam tulisan ini, perlu disimpulkan dan dikemukakan type kepemimpinan yang diharapkan oleh masyarakat negara sedang berkembang. Pada negara-negara maju (negara berkembang), kepemimpinan negara tersebut telah memperoleh pola yang pasti dan telah bertahan bertahun-tahun bahkan berabad-abad. Untuk itu mereka tidak mempunyai harapan lain, selain meneruskan pola kepemimpinan yang sudah ada demi kelancaran kehidupan negara.

Lain halnya dengan negara yang sedang berkembang, dimana belum memiliki pola kepemimpinan tertentu. Untuk itu negara-negara tersebut masih

mencari pola-pola kepemimpinan yang sesuai. Berbagai faktor harus dipertimbangkan untuk dapat mendukung kepemimpinan yang akan dipolakan. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan itu adalah antara lain faktor kebudayaan, faktor geografis, faktor politik, faktor sosial ekonomi dan sebagainya. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut maka pola kepemimpinan dapat ditetapkan.

Bagi negara-negara sedang berkembang dengan situasi yang labil, sebelum mencapai kestabilan perlu adanya kepemimpinan yang otoriter (milieristis). Jika kestabilan tidak dicapai, maka tak ada alternatif lain selain mengambil pola lain yaitu; pola kepemimpinan demokratis. Negara manapun didunia pada suatu saat tak akan menerima pola kepemimpinan demokratis tersebut karena pola ini sesuai dengan hakekat kemanusiaan tiapa individu. Selama negara-negara dengan penguasanya mengakui hak asasi dan hakekat kemanusiaan, seslama itu pola kepemimpinan demokratis akan tetap merupakan pola yang terbaik. Hanya pada negara-negara dengan penguasanya tidak menghargai dan menghormati hakekat kemanusiaan, maka pola kepemimpinan otoriter akan tetap dipertahankan.



### DAFTAR BACAAN

1. Balai Lektor Mahasiswa; Decision Theory, Bandung (tanpa tahun dan penerbit).
2. Braden, Waldo W and Earnest Brandenburg, Oral Decision Making Harper & Row Publisher, Newyork, Evanston and London, 1955.
3. Du Nouy, Lecomte, Human destiny, Publisher by The American Library. 1947.
4. Haan Aubrey; Education for the Open Society, Allyn and Bacon, Inc. oston, 1962.
5. Linton Ralph, Ph. D. , The Study of Man, A pleton centuty-crofts Inc. NewYork, 1936.
6. Rivai M. Pengantar Administrasi dan Supervisi Pendidikan, IKIP bandung. 1969.
7. Schuman,Fredrick l., International Politics, Mc Grow HillBook Company Inc. Newyork Toronto london, 1958
8. The Liang Gie, Pokok-Pokok PPBS dan MIS, Penerbit Karya, Jogjakarta, 1976.
9. Wiles Kimball, Supervision for better schools, N.Y. Prentice hall, Inc. 1960.